

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, sebagian besar komposisi penduduk dunia adalah remaja berusia 10 – 19 tahun atau satu milyar dari enam milyar penduduk dunia (Ilmiawati dkk, 2016). Sebanyak 85% di antaranya hidup di negara berkembang, data Biro Pusat Statistik (2009) kelompok umur 10-19 tahun adalah sekitar 22%, yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Arsani dkk, 2013). Peningkatan jumlah remaja di Indonesia mengakibatkan masalah-masalah yang timbul terutama dalam masalah kesehatan reproduksi.

Kesehatan Reproduksi Remaja adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, fungsi serta prosesnya (Irianto, 2014). Remaja mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. Informasi tersebut juga berasal dari sumber yang terpercaya sehingga dapat berguna bagi remaja itu sendiri, informasi perlu diberikan di sekolah dan di keluarga agar remaja mendapatkan informasi yang benar (Budiono dkk, 2014). Informasi yang diperoleh remaja diharapkan dapat mencegah adanya masalah-masalah dalam kesehatan reproduksi.

Masalah kesehatan reproduksi diantaranya adalah keputihan. Perempuan di Eropa yang mengalami keputihan hanya 25% saja, angka ini sangat berbeda tajam dengan yang terjadi di Indonesia, di mana persentase perempuan Indonesia yang pernah mengalami keputihan tersebut cukup besar, sekitar 75% dari 118 juta wanita yang berada di Indonesia pernah mengalami kejadian keputihan dalam hidupnya (Ilmiawati, 2016). Wanita Indonesia banyak yang mengalami keputihan karena hawa di Indonesia lembab, sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida* (Wahidah dkk, 2014). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010 menunjukkan bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun mempunyai risiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis (Febryari dkk, 2016).

Keputihan adalah keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina selain darah menstruasi (Febryary dkk, 2016). Keputihan masih dalam batas normal selama berwarna bening atau jernih, selama tidak berbau, tidak terasa gatal dan dalam jumlah yang tidak berlebihan, bila cairan berubah menjadi warna kekuningan, berbau dan disertai gatal maka telah menjadi keputihan yang tidak normal (Ilmiawati, 2016). Penyebab keputihan 70% karena jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*, serta infeksi jamur *Candida albicans*, perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut, sehingga pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan (Febryari dkk, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MA Fatahillah dengan proses wawancara, dengan 10 remaja perempuan terdapat 70% yang mengalami keputihan, 50% pernah mengalami gatal di lipatan paha, 30% mengganti celana dalam 1x sehari, 80% tidak mencukur rambut kemaluan, 70% membilas kemaluan dari arah belakang ke depan dan 40% remaja perempuan mengatakan tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Faktor penyebab salah satunya adalah kekurangan informasi yang benar saat ini tentang masalah kesehatan reproduksi akan memperkuat kemungkinan remaja percaya salah paham yang diambil dari media massa dan teman sebaya, akibatnya remaja masuk ke kaum berisiko melakukan perilaku berbahaya untuk kesehatannya terutama dalam kesehatan reproduksinya (Numala dkk, 2017). Masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja dapat menyebabkan dampak yang sangat fatal.

Dampak dari keputihan ini sangat fatal, bila lambat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (kanker serviks) yang bisa berujung pada kematian kalau tidak dikonsultasikan pada petugas kesehatan sejak dini (Ilmiawati, 2016). Berdasarkan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang ada di Indonesia, maka pemerintah perlu melakukan upaya untuk mengatasinya.

Salah satu upaya pemerintah yaitu dengan PKPR (Program Kesehatan Peduli Remaja), berdasarkan penelitian program pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) tahun 2009 yang dilakukan di Puskesmas Buleleng, pelaksanaan kegiatan PKPR dilakukan baik secara perorangan maupun

berkelompok, melalui pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis, konseling, pendidikan ketrampilan hidup sehat, peer konselor, dan pelayanan rujukan (Arsani dkk, 2013). Hasil survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010 menunjukkan remaja yang terpapar informasi PIK-Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) mencapai 28%, berarti hanya 28 dari 100 remaja yang akses dengan kegiatan yang berkaitan dengan informasi kesehatan reproduksi (Budiono dkk, 2014).

Salah satu cara memberikan informasi kesehatan reproduksi untuk remaja adalah dengan memberikan promosi atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan pada individu/masyarakat yang dilakukan oleh perawat atau petugas kesehatan. Perawat sebagai pemberi layanan asuhan keperawatan memiliki peran sebagai pendidik (*educator*). Perawat memiliki fungsi memberikan pelayanan serta meningkatkan kesehatan individu dan memberikan pendidikan kesehatan kepada populasi remaja sekolah, termasuk tentang kesehatan reproduksi remaja pendidikan kesehatan (Pragita dkk, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jelbuk tenaga kesehatan mengatakan bahwa penyuluhan di lakukan selama 3 kali dalam sebulan di setiap sekolah antara lain MA Fatahillah. Berdasarkan pemaparan tersebut maka diperlukan penelitian dengan judul Hubungan Peran Perawat Sebagai *Educator* Dengan Kemampuan Remaja Perempuan Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi Di Madrasah Aliyah Fatahillah Sukojember.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Pernyataan Masalah

Remaja merupakan masa atau usia antara 10-24 tahun, dimana pada usia tersebut kesehatan reproduksinya sangat penting untuk dijaga, karena pada usia tersebut remaja cenderung melakukan perilaku berisiko. Perilaku remaja yang dapat berisiko yaitu cara menjaga kesehatan reproduksi yang kurang sehingga terjadi masalah kesehatan reproduksi salah satunya yaitu keputihan yang dapat menyebabkan infeksi jamur. Remaja perlu mendapatkan informasi yang benar tentang Kesehatan Reproduksi sejak dini. Kesehatan Reproduksi merupakan hal yang perlu dijaga terutama bagi perempuan, karena perempuan lebih rentan mengalami masalah kesehatan reproduksi yang dapat mengakibatkan masalah-masalah dalam kesehatan reproduksi. Upaya mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi melibatkan tenaga kesehatan terutama perawat sebagai *educator* yang diduga dapat meningkatkan kemampuan remaja perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah peran perawat sebagai *educator* dalam menjaga kesehatan reproduksi pada remaja perempuan?
- b. Bagaimanakah kemampuan remaja perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi?

- c. Adakah hubungan peran perawat sebagai *educator* dengan kemampuan remaja perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi di Madrasah Aliyah Fatahillah Sukojember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran perawat sebagai *educator* dengan kemampuan remaja perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi di Madrasah Aliyah Fatahillah Sukojember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran perawat sebagai *educator* pada remaja perempuan di Madrasah Aliyah Fatahillah Sukojember.
- b. Mengidentifikasi kemampuan remaja perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi di Madrasah Aliyah Fatahillah Sukojember.
- c. Menganalisis hubungan peran perawat sebagai *educator* dengan kemampuan remaja perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi di Madrasah Aliyah Fatahillah Sukojember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi remaja

Diharapkan dapat menambah kemampuan dan pengetahuan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi.

2. Bagi perawat

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan edukasi pada remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi.

3. Bagi sekolah

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi semua remaja di sekolah tentang kesehatan reproduksi.

4. Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Jember

Diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang keperawatan khususnya institusi Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember untuk pengembangan teori keperawatan.